

KOMUNIKASI INTRA PERSONAL (sebuah Kajian Hadis Nabi Saw)

Djaehan Tanjung

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)

Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli

e-mail: djaehantanjung47@gmail.com

Abstract: Communicating can't be separated from the activities that exist in the universe, be it to fellow human beings, humans with God, with the environment (plants, animals), even spirits though. Therefore, the goal of communication in general includes all the created beings that exist in this universe. To know Communication as a social phenomenon and reality has long existed on earth, even communication itself existed before the creation of Adam and Eve. In the Islam, especially in Hadith a great deal is mentioned about the practice of communication, both to others as well as to themselves. this practice real at the period has become concept that many adapting by society communications.

Keywords: Interaksi, Komunikasi, Organisasi

A. Pendahuluan

Pada dasarnya komunikasi merupakan segala bentuk hubungan yang terjadi di kalangan manusia. Komunikasi berlangsung hampir dalam segala aspek kehidupan manusia. Setiap yang hidup di dalam masyarakat secara kodrati, sejak bangun tidur hingga tidur lagi, semua terlibat dalam aktivitas komunikasi.

Demikian luasnya komunikasi dalam interaksi sesama manusia menjadi betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan. Bahkan komunikasi termasuk kebutuhan yang paling asasi sebagaimana juga penting makan dan minum bagi manusia. (work, 2004: 2). Karena luasnya cakupan dari komunikasi maka Islampun tidak luput untuk ambil bagian dalam kajian-kajian komunikasi yang nuansa religius ilmiah, maka lahirlah konsep-konsep yang kemudian dikenal dengan tulisan Komunikasi Islami karya A. Muis (2006), Komunikasi Profetik karya Syahputra (2007) dan lain-lain.

Tulisan ini hanya akan menyorot bagian kecil dari kajian komunikasi, yaitu kajian tentang sasaran komunikasi yang dikaitkan dengan hadis-hadis nabawiyah.

B. Komunikasi dan Sasarannya

Komunikasi sebagai fenomena sosial dan reallitas telah lama eksis di bumi, bahkan komunikasi itu sendiri telah ada sebelum adanya penciptaan Adam dan Hawa. Ketika akan diciptakannya Adam a.s, Allah Swt berkomunikasi dengan para malaikatnya yang diabadikan dalam QS. 2: 30-32 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ
خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَحَنَنٌ نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾ وَعَلَّمَۤ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ
كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ

بِأَسْمَاءٍ هُنَّ أُولَاءِ ۖ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا
سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(31) dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(32). mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Namun, dasar-dasar komunikasi sebagai ilmu (sains) dapat ditelusuri mulai awal perkembangan retorika pada masa Yunani kuno. Sistematika ajaran retorika sebagai akar ilmu komunikasi paling tua diletakkan oleh orang-orang Syracuse, sebuah daerah koloni Yunani di Sisilia. Disinilah awal proses retorika terjadi. Rakyat yang kehilangan tanah harus dapat menyakinkan dewan juri di pengadilan bila ingin tanahnya kembali. Dewan juri membutuhkan keyakinan yang kuat sebelum menyerahkan tanah tersebut kepada pemiliknya.

Sebagai sebuah ilmu, pada masa awal perkembangannya, ilmu komunikasi masih dipengaruhi oleh situasi lingkungan masyarakat yang melingkupinya. Komunikasi menjadi fenomena yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, dan sebaliknya. Dalam konteks inilah pemikiran komunikasi yang dikembangkan oleh John Dewey dan Robert E. Park ditempatkan sebagai dasar bagi perkembangan ilmu komunikasi selanjutnya. (Syahputra, 2007: 6).

Komunikasi menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat atau sebaliknya sdemua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Dengan demikian komunikasi dapat dilukiskan sebagai *ubiquitous* atau yang serba hadir. Maksudnya komunikasi berada dimanapun dan kapanpun. Fenomena ini memunculkan anggapan bahwa setiap individu sebagai ahli komunikasi baik menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya. (Fisher, 1986: 8)

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (shalat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk kompetensi takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan *human relation* dalam bentuk muamalah yang melingkupi semua aspek kehidupan manusia yakni sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Perkembangan komunikasi mutakhir membawa implikasi terhadap perubahan paradigma komunikasi, transmisi model komunikasi dan kajian-kajian ilmiah komunikasi. Saefullah (2007)

dalam menjelaskan ruang lingkup ilmu komunikasi mengalami perubahan yang signifikan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Komunikasi
 - a. Komunikasi intrapersona (*intrapersona communication*)
 - b. Komunikasi antar persona (*interpersonal communication*)
 - c. Komunikasi kelompok (*group communication*)
 - a) Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
 - b) Komunikasi kelompok besar (*large group communication*)
 - c) Komunikasi massa (*mass communication*)
 - d) Komunikasi medio (*medio communicationi*)
2. Metode Komunikasi
 - a. Jurnalistik (*journalistic*)
 - b. Hubungan masyarakat (*public relations*)
 - c. Periklanan (*advertisingi*)
 - d. Pameran (*exhibition/expositioni*)
 - e. Publisitas (*publicity*)
 - f. Propaganda
 - g. Perang urat saraf (*psychological warfare*)
 - h. Penerangan
3. Teknik Komunikasi
 - a. Komunikasi informatif (*informative communication*)
 - b. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*)
 - c. Komunikasi koersif (*coersive communication*)
 - d. Hubungan manusiawi (*human relations*)
4. Tujuan Komunikasi
 - a. Perubahan sikap (*attitude change*)
 - b. Perubahan pendapat (*opinion change*)
 - c. Perubahan perilaku (*behavior change*)
 - d. Perubahan sosial (*social change*)
5. Fungsi Komunikasi
 - a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
 - b. Mendidik (*to educate*)
 - c. Menghibur (*to entertain*)
 - d. Mempengaruhi (*to influence*)
6. Hambatan Komunikasi
 - a. Hambatan sosiologis
 - b. Hambatan antropologis
 - c. Hambatan psikologis
 - d. Hambatan semantik
 - e. Hambatan mekanis
 - f. Hambatan ekologis
 - g. Hambatan teknis
 - h. Hambatan biologis
7. Umpan balik Komunikasi
 - a. *Feedback* dari dalam diri
 - b. *Feedback* dari luar
 - c. *Feedback* positif
 - d. *Feedback* negatif
 - e. *Feedback* tingkah laku
 - f. *Feedback* kesimpulan
8. Bidang komunikasi periode awal:
 - a. Komunikasi sosial
 - b. Komunikasi organisasi
 - c. Komunikasi politik
 - d. Komunikasi antarbudaya
 - e. Komunikasi pembangunan
 - f. Komunikasi lingkungan
 - g. Komunikasi tradisional
9. Bidang komunikasi periode lanjutan:
 - a. Komunikasi bisnis/perusahaan
 - b. Komunikasi internasional
 - c. Komunikasi spritual
 - d. Komunikasi transendental
 - e. Komunikasi peradaban

- f. Komunikasi antaragama
- g. Komunikasi pesantren
- h. Komunikasi masjid
- i. Komunikasi kesehatan
- j. Komunikasi pendidikan
- k. Komunikasi kriminal
- l. Komunikasi terminal
- m. Komunikasi narapidana (Saefullah, 2007: 9)

Dari uraian di atas, penulis kemudian mengadopsi pemikiran-pemikiran dari Saefullah (2007), Syahputra (2007) serta dilengkapi dengan Mulyana (2001), tentang sasaran komunikasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi dengan diri sendiri (komunikasi intra persona)
2. Berkomunikasi dengan orang lain (komunikasi interpersona)
3. Berkomunikasi dengan Allah Swt (komunikasi ritual/transendental)
4. Berkomunikasi dengan makhluk halus/jin (komunikasi metafisika)
5. Berkomunikasi dengan hewan (komunikasi hewan)

C. Hadis Komunikasi Intra Personal

Dalam pembahasan tentang hadis komunikasi intrapersonal diuraikan sebagai berikut:

1. Takhrij Hadis

Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan hal ini diantaranya:

- a) Hadis “mempersiapkan diri dengan amal”, (at-Tirmidzi - 2383),
“Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi' telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dan telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah

mengkhabarkan kepada kami 'Amru bin 'Aun telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Abu Bakar bin Abu Maryam dari Dlamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, **sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.**" Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia." Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya."

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ

شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ
 وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ
 هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ
 يَقُولُ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا
 أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزِينُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ
 وَإِنَّمَا يَخِيفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ
 نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرْوَى عَنْ مِمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا
 يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ
 شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعُمُهُ وَمَلْبَسُهُ

b) Hadis tentang “menghitung-hitung diri”, (Ahmad - 16501)

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ishaq berkata; telah mengabarkan kepada kami Abdullah yaitu Ibnu Mubarak berkata; telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Abu Maryam dari Dlamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang menghitung-hitung dirinya dan beramal untuk setelah kematian, sebaliknya orang yang lemah adalah orang yang mengikuti jiwanya dengan hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah."

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ
 الْمُبَارَكِ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ
 حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ
 وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

c) Hadis tentang “Niat” (Bukhari - 1)

“Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"**

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا
 سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ
 قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ
 عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ
 الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا
 الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ
 كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ
 يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

- d) Hadis tentang takut dosa yang dilalukan diri sendiri, (an-Nasai - 3163)

"Telah mengkhabarkan kepada kami Yahya bin Musa, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Anas bin 'Iyadh, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bahwa Abu Hurairah berkata; saya berkata; "wahai Rasulullah sesungguhnya aku seorang pemuda yang takut dosa atas diriku, dan aku tidak mendapatkan kemampuan untuk menikahi wanita, bolehkah aku mengebiri? Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya hingga ia mengatakan hal itu sebanyak tiga kali, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Hurairah pena telah mengering dengan apa yang akan engkau temui, maka kebirilah karena itu atau tinggalkan, "Abu Abdurrahman berkata; Auza'i tidak mendengar hadits ini dari Az Zuhri, dan hadits ini adalah shohih dan telah diriwayatkan Yunus dari Zuhri".

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَِّّي رَجُلٌ شَابٌّ قَدْ حَشَيْتُ عَلَى نَفْسِي الْعَنْتَ وَلَا أَجِدُ طَوْلًا أَنْزَوْجُ النِّسَاءَ فَأَخْتَصِمِي فَأَعْرَضَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قَالَ ثَلَاثًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا أَنْتَ لَاقٍ فَاخْتَصِمِي عَلَى ذَلِكَ أَوْ دَعُ. قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَوْزَاعِيُّ لَمْ يَسْمَعْ

*هَذَا الْحَدِيثَ مِنَ الزُّهْرِيِّ وَهَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ
قَدْ رَوَاهُ يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ*

Dari beberapa hadis yang berhubungan dengan berkomunikasi dengan diri sendiri (komunikasi intrapersona), Penulis memilih hadis tentang "niat", yaitu:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khatthab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan" (HR. Bukhari). (al-Bukhari, 1987: 1)

2. Uraian dan Syarah

Hadis tentang “niat” diriwayatkan oleh dua ahli hadis: Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin bardizbah al Bukhori dan Abul Husain Muslim bin al Hajjaj bin Muslim al Qusyairyan naisaburi, dalam kedua sahihnya, yang merupakan kitab hadis paling shahih. Kedua Imam besar ini dikenal dengan kitabnya yang muktabar, yaitu Shohih Bukhari dan Shahih Muslim. Adapun sanad hadis ini dapat diruntut sebagai berikut: Telah menceritakan kepada kami **Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair** dia berkata, Telah menceritakan kepada kami **Sufyan** yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami **Yahya bin Sa'id Al Anshari** berkata, telah mengabarkan kepada kami **Muhammad bin Ibrahim At Taimi**, bahwa dia pernah mendengar **Alqamah bin Waqash Al Laitsi** berkata; saya pernah mendengar **Umar bin Al Khaththab**.

Lebih lengkapnya urutan sanad bisa dilihat skema di bawah ini:



Hadis ini sangat penting, karena menjadi orientasi seluruh hukum dalam Islam. Imam Ahmad dan Imam Syafi'i

berkata, “Hadis ini mencakup sepertiga ilmu, karena perbuatan manusia terkait dengan tiga hal: hati, lisan dan anggota badan. Sedangkan niat dalam hati merupakan salah satu dari tiga hal tersebut. Mengingat sangat urgennya hadis ini, banyak ulama yang mengawali berbagai buku dan karangannya dengan hadis ini. Imam Bukhari menempatkan hadis ini diawal kitab sahihnya. Imam Nawawi menempatkan hadis ini pada urutan pertama dalam tiga bukunya: *Riyadus Shalihin*, *Al Adzkar*, dan *Al Arbaa'in An Nawawiyah*. Ini dimaksudkan agar pembaca menyadari penting niat, sehingga ia akan meluruskan niatnya hanya karena Allah Swt. (Muhyidin Mistu: 1998: 2)

Imam At-Thabrani meriwayatkan, dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dengan sanad yang bisa dipercaya, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, “Di antara kami ada seorang laki-laki yang melamar seorang wanita, bernama Ummu Qais. Namun, wanita itu menolak sehingga ia berhijrah ke Madinah. Maka laki-laki tersebut ikut hijrah dan menikahinya. Karena itu kami memberinya julukan Muhajir Ummu Qais. (Muhyidin Mistu: 1998: 2)

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

إِنَّمَا adalah *adatul-Hashr* (untuk membatasi), yakni menetapkan sesuatu yang disebut setelahnya dan menafikan sesuatu yang tidak disebut. Dengan demikian, hadits ini menunjukkan bahwa tidak ada amal perbuatan yang sah atau sempurna hukumnya kecuali berdasarkan niat.

بالنِّيَّاتِ : Huruf *ba'* menunjukkan arti *mushahabah* (menyertai) dan ada juga yang mengartikan *sababiyah* (menunjukkan sebab). *Niyyaat* adalah bentuk jama' dari kata *niyat*. Secara etimologi bermakna 'kehendak' dan secara terminologi

bermakna 'kehendak yang dibarengi dengan perbuatan nyata'.

Para ahli fikih berselisih pendapat untuk menentukan apakah niat itu termasuk rukun atau syarat? Dalam hal ini pendapat yang paling kuat adalah, bahwa niat di awal pekerjaan adalah rukun, sedangkan menyertakannya alam pekerjaan adalah syarat.

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

امري : Manusia, baik laki-laki maupun perempuan, Jika kalimat pertama di atas menunjukkan apa saja yang termasuk amal, maka kalimat kedua ini menunjukkan akibat atau hasil dari amal itu. Kalimat pertama menjelaskan bahwa perbuatan itu harus disertai niat, kalimat kedua ini menegaskan bahwa seseorang tidak mendapatkan dari perbuatannya kecuali apa yang ia niatkan.

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dalam hadits ini tidak terdapat kalimat فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ sebagaimana hadits-hadits lain yang lebih populer dan lebih banyak dihafal umat Islam. Ini dimungkinkan karena riwayat Humaidi sampai kepada Imam Bukhari seperti lafadz hadits di atas. Imam Al-Karmani berkata: "Hadits ini terkadang diriwayatkan secara lengkap dan terkadang tidak, hal itu disebabkan perawi yang meriwayatkannya juga berbeda. Memang setiap perawi telah meriwayatkan hadits sesuai dengan apa yang dia dengar tanpa ada yang dihilangkan, sedang Bukhari menulis riwayat hadits ini sesuai dengan judul yang dibicarakan."

Memang prinsip Imam Bukhari dalam menulis hadits adalah tidak menulis satu hadits yang berbeda periwayatannya

dalam satu tempat. Apabila ada hadits yang mempunyai sanad lebih dari satu, maka ia menulisnya pada tempat yang berbeda pula, dan tidak pernah beliau menulis hadits dengan menghilangkan sebagiannya, sedang pada tempat yang lain beliau menulis secara lengkap. Juga tidak dijumpai satu hadits pun dengan sanad dan matan yang sama dan lengkap ditulis pada beberapa tempat, kecuali sebagian kecil saja, yakni kurang lebih dua puluh tempat.

هجرته : Hijrah secara etimologi

bermakna 'meninggalkan' dan secara terminologi bermakna 'meninggalkan negeri kafir ke negeri Islam untuk menghindari hal-hal yang buruk.' Adapun yang dimaksud dengan hijrah dalam hadits ini adalah perpindahan dari kota Makkah dan kota-kota lain ke kota Madinah, sebelum fathu Makkah.

هجرته إلى دنيا يصيبها : Untuk

mendapatkan keuntungan duniawi Kata *dunya* berasal dari *Ad-dunuw* yang berarti dekat. Dinamakan demikian karena dunia lebih dahulu dari pada akhirat atau karena dunia sangat dekat dengan kehancuran/kebinasaan.

إلى امرأة ينكحها : Untuk mendapatkan

wanita yang akan dinikahi Disebutkannya kata wanita secara khusus setelah kata umum (dunia) adalah untuk menekankan bahwa bahaya dan fitnah yang ditimbulkan oleh wanita sangat besar. Ini juga berkaitan dengan *sababul wurud* hadits ini. Imam At-Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dengan sanad yang bisa dipercaya, bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Diantara kami ada seorang laki-laki yang melamar seorang wanita bernama Ummu Qais. Namun, wanita itu menolak sehingga ia berhijrah ke Madinah. Maka laki-laki tersebut ikut hijrah dan

menikahnya. Karena itu kami memberinya julukan Muhajir Ummu Qais.”

فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ : Maka hijrahnya sesuai dengan apa yang ia tuju Seseorang yang melakukan amal ibadah tetapi niatnya bukan karena Allah, tetapi ingin mendapatkan dunia atau wanita maka ia tidak mendapatkan pahala dari Allah. Inilah yang termasuk syirik *asghar*. Namun dalam konteks hijrah pada hadits ini, jika diniatkan menjauhi kekufuran dan menikahi wanita, hijrahnya kurang sempurna dibandingkan dengan orang yang berhijrah dengan niat yang tulus. Meskipun, niat menikahi wanita –baik hijrah atau tidak- akan mendapatkan pahala jika pernikahannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena pernikahan adalah anjuran agama Islam.

D. Penutup

Berkomunikasi tidak bisa lepas dari kegiatan yang ada dalam alam semesta termasuk didalamnya sesama manusia, manusia dengan Tuhan, dengan lingkungan, baik tumbuhan, hewan bahkan makhluk halus sekalipun. Karena sasaran komunikasi itu pada umumnya mencakup semua makhluk ciptaan yang ada di alam semesta ini.

Kajian sederhana ini dapat disimpulkan dengan paparan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi dengan diri sendiri dalam konteks hadis dapat dilihat dalam aplikasi dengan “niat” (berkomunikasi dengan hati); berkomunikasi dengan orang lain dalam paradigma teks hadis dalam dilihat dengan berkomunikasi nonverbal “bermuka manis”; (2) Berkomunikasi dengan orang lain dalam kajian ini dapat dilihat dari teks hadis yng menganjurkan berbuat baik

kepada sesama dengan “bermuka manis”; (3) Berkomunikasi dengan sang pencipta Allah swt dalam kajian hadis tematik ini dapat dilihat dengan do’a “syaidul istigfar” dalam pengertian komunikasi verbal dengan kata-kata memohon ampun kepada Allah Swt; (4) Berkomunikasi dengan Jin/makhluk halus dalam kajian teks hadis dapat dilihat dengan komunikasi nonverbal yakni “menghindari” tempat-tempat dan waktu berkeliarannya jin/mahluk halus; (3) Berkomunikasi dengan hewan dalam kajian teks hadis ini dapat dilihat perlakuan pada kucing.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, terjemahan Aminuddin Jakarta: Pustaka Azam, 2002.
- Bukhori al Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *al Jami' as Shaihih al Mukhtasar Juz 5*, Beirut: Daar Ibn Katsir, 1987-1407.
- Departemen Agama RI, *al Quran dan Tafsirnya*, cet. III, Jalakarta: Depag RI, 2009.
- F.Eadie., William, Ed, *21st Century Communication: a reference handbook*, Far East Square: SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd, 2009.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2001.
- Muslim, Abul Husain, *Sahih Muslim: al Ijarah*, Beirut: dar Ibn Katsir, 1987-1407.
- Mustahafa Dieb Al Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al Wafi: Fi syarhil Arba'in An-Nawawiyah*, Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1998-1418 H.
- Program Digital *Maktabah Syamilah dan Kutub at Tis'ah*
- Saefullah Ujang, *Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Syahputra, Iswandi, *Komunikasi Profetik: konsep dan pendekatan*, Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2007.